

PERAN PENGETAHUAN DALAM MENINGKATKAN KESIAPSIAGAAN KELUARGA MENGHADAPI BENCANA GEMPA BUMI DI DESA CIBODAS

Lusita Nur Hanafiah¹, Nyayu Nina Putri Calisanie²
Sekolah Tinggi Ilmu Keperawatan PPNI Jawa Barat, Indonesia
Korespondensi email : nina.calisanie@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Indonesia, sebagai wilayah yang aktif secara seismik, sering kali menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi. Ketidakcukupan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana adalah tantangan utama, kemampuan pengetahuan agar kepala keluarga menyampaikan informasi yang akurat. **Tujuan :** Penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan terhadap kesiapsiagaan bencana pada keluarga. **Metode :** Penelitian ini merupakan jenis kuantitatif dengan pendekatan *cross – sectional* menggunakan kuesioner pengetahuan kesiapsiagaan dan *Household Emergency Preparedness Instrument*. teknik pengambilan sampel dengan random sampling didapatkan 119 responden di desa Cibodas Lembang. **Hasil :** Hasil uji *Spearman* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan reliabilitas, dengan tingkat signifikansi *2-tailed* sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dan reliabilitas. Hasil tersebut juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah observasi dan reliabilitas hasil. **Kesimpulan:** Dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang rendah antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan.

Kata Kunci : Gempa Bumi, Pengetahuan, Kesiapsiagaan, Keluarga

PENDAHULUAN

Bencana didefinisikan sebagai serangkaian kejadian alam yang dapat membahayakan dan mengganggu kehidupan manusia. Kejadian alam tersebut meliputi gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 mendefinisikan bencana

sebagai serangkaian kejadian alam. Bencana ini dapat disebabkan oleh sebab-sebab alamiah, non-alamiah, maupun akibat ulah manusia. Bencana dapat mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang, kerusakan lingkungan, kerusakan harta benda, dan dampak psikologis (Adiyoso, 2018). Wilayah yang rawan bencana alam termasuk Indonesia. Sebanyak 24.969 kejadian

terdokumentasikan dalam Basis Data dan Informasi Pengelolaan Bencana Indonesia (DIBI) Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) antara tahun 2010 dan 2020. Kejadian tersebut mengakibatkan total 5.060.778 korban jiwa dan 19.169 rumah dan fasilitas terdampak di seluruh wilayah Indonesia (Rampangilei, 2018). Indonesia juga tidak bisa terhindarkan dari ancaman bencana alam berkenaan dengan faktor cuaca. Karena itu, tidak mengherankan bila intensitas bencana alam di Indonesia tergolong tinggi. (Sumana et al., 2020). Indonesia sering disebut sebagai "laboratorium bencana" karena memiliki jenis bencana alam terlengkap di dunia (Husein, 2014)

Kondisi geologi Jawa Barat menunjukkan kerentanan bencana geologi yang tinggi, seperti letusan gunung api, gerakan tanah, gempa dan tsunami, gempa tektonik akibat patahan (sesar). Oleh karena itu, penting untuk melakukan inventarisasi dampak gempa dan wilayah-wilayah yang rawan gempa agar upaya mitigasi dapat dilakukan secara terarah dan terencana (Setyorini, 2020). Data gempa di Jawa Barat Pada Senin, tanggal 21 November 2022, terjadi gempa tektonik dengan kekuatan magnitudo 5,6 di wilayah Kecamatan Cugenang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat, pada pukul 13.21 WIB. Menurut data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (Bencana, 2019). Ancaman Gempa Bumi merupakan fokus perhatian yang sangat

besar karena tidak dapat diprediksi (Yusuf & Mangile, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan banyaknya korban saat terjadinya gempa bumi dengan cara meningkatkan kesiapsiagaan Masyarakat (Ula et al., 2019). Pengetahuan yang dimiliki masyarakat bisa mempengaruhi sikap dan kepedulian keluarga untuk siap dan siaga dalam mengantisipasi terjadinya bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan terhadap bencana alam (Hadi et al., 2019). Kesiapsiagaan bencana pada tingkat keluarga masih sering kali kurang dipahami dan diabaikan dalam konteks penelitian dan Tindakan nyata (Irzalinda & Sofia, 2020).

Perlu diketahui bahwa tingginya kepanikan dalam suatu kejadian bencana sangat menentukan tinggi rendahnya resiko yang terjadi (Larasati et al., 2017). Kesiapsiagaan bencana pada tingkat keluarga mencakup sejumlah faktor, seperti pemahaman akan ancaman bencana, perencanaan darurat, persediaan kebutuhan dasar, dan keterlibatan dalam pelatihan dan latihan kesiapsiagaan, untuk memahami bagaimana kesiapsiagaan keluarga yang termasuk dalam kategori faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan (Supriandi, 2020).

Penelitian ini relevan dalam konteks global yang saat ini dihadapi dengan berbagai tantangan bencana, berdasarkan

Jurnal Geodesi UNDIP dengan pemantauan potensi gempa bumi di Bandung mengenai sesar lembang didapatkan hasil penurunan muka tanah di Kota Bandung, Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cimahi bergeser 1,1 – 6,2 cm per tahun dari tahun 2015 sampai tahun 2017. mengindikasikan aktivitas sesar Lembang yang dapat memengaruhi kestabilan tanah dan lingkungan di wilayah lembang. potensi gempa di lembang penelitian ini menjadi penting karena menciptakan pemahaman lebih mendalam tentang aktivitas sesar dan perubahan geologis di wilayah lembang (Aji et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Desain Studi

Desain penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional, Penelitian ini mencari hubungan antara variabel. Desain pada penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Penelitian cross sectional merupakan salah satu desain penelitian menyangkut variabel bebas dan variabel terikat yang akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2012).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Maribaya Dusun Cibodas Kabupaten Bandung Barat, Persiapan penelitian ini dilakukan bulan 11 Desember 2023 sampai 1 Februari 2024.

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu pada keluarga di Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Populasi Keluarga di Desa Cibodas untuk Kepala Keluarga 1 Dusun yang akan menjadi tempat penelitian di dusun Maribaya terdiri dari 5 RW dengan Jumlah KK 467. Ukuran sampel dihitung menggunakan G*Power versi 3.1.9.2 dengan ketentuan menggunakan T-Test dan Statistical tes, yaitu correlation: point biserial model dengan small effect size = 0,33, asumsi $\alpha = 0.15$, power level = 0,95, dan pengujian two tailed, maka total ukuran sampel adalah 109 orang. Ditambahkan standar error 10% sehingga total sampel minimal direkrut adalah 119 orang. Untuk teknik pemilihan sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan Random Sampling. Random Sampling adalah metode pengambilan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel

Instrument

1. Kuesioner Pengetahuan Kesiapsiagaan Gempa Bumi, dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman merupakan skala yang digunakan untuk memperoleh jawaban dari responden yang bersifat jelas (tegas) dan konsisten. Jumlah pertanyaan untuk variabel pengetahuan sebanyak pertanyaan dengan instrumen yang dibuat oleh peneliti. Penilaian dilakukan terhadap beberapa pertanyaan

dimana jawaban benar diberi nilai 1 dan jawaban salah diberi nilai 0 (Aulia et al., 2021).

2. Household Emergency Preparedness Instrument (HEPI). Yang awalnya terdiri dari 106 pertanyaan, gabungan dari 50 pertanyaan PA dan 56 pertanyaan baru hasil tinjauan literatur. Sebanyak 154 peserta menilai setiap pertanyaan dalam skala 1-5, dari "tidak penting" hingga "sangat penting." Selain itu, delapan pertanyaan tambahan digunakan untuk menentukan metode penilaian HEPI, kebutuhan makanan, air, obat-obatan, serta kebutuhan subskala untuk anak, hewan peliharaan, aksesibilitas, dan keterampilan fungsional. Dua pertanyaan terbuka juga disertakan untuk menggali pengalaman peserta secara lebih rinci dan berfungsi sebagai kelompok fokus virtual (Heagele et al., 2022).

Analisa data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengimpor data dari Microsoft Excel 2010 ke SPSS. Uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dilakukan karena jumlah sampel >50 , untuk menentukan distribusi data, dengan kriteria: $p\text{-value} > 0,05$ menunjukkan distribusi normal, sedangkan $p\text{-value} < 0,05$ menunjukkan distribusi tidak normal. Analisis univariat digunakan untuk

menggambarkan karakteristik responden, seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pengetahuan, melalui distribusi frekuensi. Sementara itu, analisis bivariat menggunakan teknik korelasi Pearson untuk menguji hubungan antara kesiapsiagaan bencana dan variabel pengetahuan.

Etika Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin etik dari STIKep PPNI Jabar dan surat perizinan dari sekolah. Peneliti akan mematuhi prinsip-prinsip berikut: inform consent dengan meminta persetujuan partisipan sebelum penelitian, anonymity dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, veracity dengan memberikan informasi yang jujur dan tidak memanipulasi data, justice dengan berlaku adil sesuai kriteria inklusi dan eksklusi, serta confidentiality dengan menjaga privasi data partisipan yang hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan disimpan dengan aman.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Tahap persiapan meliputi pengurusan izin, pembuatan proposal, dan penyusunan kuesioner. Tahap pelaksanaan mencakup penyebaran kuesioner secara offline kepada kepala keluarga dan memastikan jumlah responden mencapai minimal 109, dengan pengingat jika belum terpenuhi. Tahap akhir meliputi editing, coding,

processing, cleaning data, penyusunan laporan akhir, serta pembuatan kesimpulan dan hasil penelitian.

HASIL

Analisa Univariat

Tabel 1 Karakteristik Demografi Responden

Variabel	Mean ($\pm$ SD)	Total N (%)
Usia	42.65 ($\pm$ 8.456)	
Min – Max	24 - 59	
Jenis Kelamin		
Laki – laki		50 (42.0%)
Perempuan		69 (58.0%)

Berdasarkan table 1 menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan terhadap 119 responden mengenai usia dapat dijelaskan bahwa rata – rata dari seluruh responden berusia 42.65 tahun (SD=8.456). berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa Sebagian besar responden ialah Perempuan (58.0%)

Tabel 2 Karakteristik Dimensi Kesiapsiagaan dan Pengetahuan

Variabel	Min-Max	Mean ($\pm$ SD)
Dimensi		
Tindakan Kesiapsiagaan	30-50	39.09 ($\pm$ 3.825)
Rencana Komunikasi	7-15	12.45 ($\pm$ 1.696)
Rencana Evakuasi	31-60	45.82 ($\pm$ 5.423)
Persediaan Bencana	22-60	44.50 ($\pm$ 6.436)
Household Emergency Preparedness	90-185	141.86 ($\pm$ 17.380)
Pengetahuan	16-29	23.84 ($\pm$ 7.409)

Berdasarkan table 2 menunjukkan mean score kesiapsiagaan sebesar 141.86 (SD=17.380) dengan min-max 90- 185 dan pengetahuan menunjukkan mean score 23.84 (SD=2.703) dengan min-max 16-29.

Tabel 3 Distribusi Tingkat Pengetahuan Kesiapsiagaan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Baik (76% -100%)	91	76,4%
Cukup (56% - 75%_)	27	22,6%
Kurang (<56%)	1	1%
Total	119	100%

Berdasarkan tabel 3 mengenai tingkat pengetahuan dapat diketahui bahwa hasil tingkat skor pengetahuan terbanyak adalah pada tingkat pengetahuan baik berjumlah 91 orang (76.4%) sedangkan responden pada tingkat pengetahuan cukup berjumlah 27 orang (22.6%) dan tingkat terendah skor pengetahuan pada pengetahuan kurang berjumlah 1 orang (1%).

Tabel 4 Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov			
	Statistic	df	Sig.
Pengetahuan	0.111	119	0.200

Kesiapsiagaan 0.121 119 0.200

Sebelum melakukan Analisa bivariat peneliti melakukan uji normalitas terlebih dahulu menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil pengetahuan 0.200 maka data distribusi normal. Untuk kesiapsiagaan didapatkan hasil 0.200 maka data distribusi normal (Tabel 4)

Analisa Bivariat

Tabel 5 Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi

Kesiapsiagaan		
Variabel	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Pengetahuan	0.356	0.000

Berdasarkan tabel 5 dengan menggunakan uji statistic spearman didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan yang terlihat dari nilai signifikansi atau sig.(2-tailed) sebesar 0.000 karena nilai sig.(2-tailed) <0.05 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan kesiapsiagaan. Tingkat kekuatan hubungan dengan koefisien korelasi (r) 0.356 yang menunjukkan hubungan rendah. Angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu sebesar 0.356 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (hubungan searah)

dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang ada didalam diri kepala keluarga maka kesiapsiagaan akan meningkat. Hal tersebut menyatakan bahwa hasil pengujian hipotesis yaitu H_a diterima dan H_o ditolak, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan pada kepala keluarga.

Tabel 6 Hubungan Dimensi Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Keluarga

Dimensi	Pengetahuan	
	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Tindakan Kesiapsiagaan	0.687	0.000
Rencana Komunikasi	0.576	0.000
Rencana Evakuasi	0.732	0.000
Persediaan Bencana	0.803	0.000

Berdasarkan table 6 dengan menggunakan uji statistic spearman didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan yang terlihat dari nilai perdimensi 1 tindakan kesiapsiagaan dengan nilai signifikan atau sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan koefisien korelasi (r) 0.687 yang menunjukkan hubungan kuat, dimensi 2 rencana komunikasi dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan koefisien korelasi (r) 0.576 yang

menunjukkan hubungan sedang, dimensi 3 rencana evakuasi dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan koefisien korelasi (r) 0.732 yang menunjukkan hubungan kuat, dimensi 4 persediaan bencana dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.000 dan koefisien korelasi (r) 0.803 yang menunjukkan hubungan kuat,

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Responden

Hasil analisis yang dilakukan penelitian ini menunjukkan bahwa kepala keluarga rata-rata berusia 42.65 tahun sebanyak (46,3%), pada penelitian ini usia responden dalam rentang 43 tahun memiliki tingkat pengetahuan paling baik tentang kesiapsiagaan bencana. Usia ini termasuk ke dalam usia dewasa madya dimana usia dewasa madya memiliki usia periode yang sangat ditakuti, yaitu usia transisi, usia canggung, masa sepi, dan masa jenuh (Suwaryo & Yuwono, 2017). Semakin meningkatnya usia, maka semakin banyak pula pengetahuan dan kesiapsiagaan yang diperoleh, penelitian ini dilakukan untuk menilai pengetahuan dan kesiapsiagaan seseorang dalam melakukan mitigasi bencana gempa bumi yang sudah mulai diterapkan pada usia dewasa madya (43 tahun) (Salasa et al., 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyowati et al., (2017) bahwa usia memiliki pengaruh terhadap pengetahuan kepala keluarga mengenai bencana gempa bumi.

Sebagian besar responden penilaian berjenis kelamin perempuan (58.0%) hal ini menunjukkan bahwa preferensi yang lebih tinggi terhadap kesiapsiagaan bencana dari kalangan perempuan, karena jumlah populasi perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pria. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Selvyana & Fitriani, 2021) menjelaskan berdasarkan pernyataan diatas, peneliti berasumsi bahwa kebanyakan perempuan saat bencana menjadi lebih emosional sehingga menimbulkan kepanikan dan tidak bisa berpikir dengan logis karena itu dapat menyebabkan perempuan lebih rentan dengan risiko bencana. Maka dari itu preferensi perempuan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, karena sikap dasar perempuan yang cenderung diidentifikasi sebagai individu yang terkesan ramah, sabar, telaten, lemah lembut, dan gemar berinteraksi (Aprilia et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usia dan jenis kelamin memiliki hubungan serta memiliki pengaruh terhadap Tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan bencana.

Gambaran Pengetahuan Bencana Pada Keluarga

Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata pengetahuan secara keseluruhan yaitu 23.84 (SD = 2.703) artinya bahwa semakin tinggi nilai pengetahuan maka kepala keluarga semakin siap, sedangkan secara persentase tingkat

pengetahuan diketahui bahwa hasil Tingkat skor pengetahuan terbanyak adalah pada pengetahuan baik (76% - 100%) berjumlah 91 orang dengan presentase 76,4%, pada pengetahuan cukup (56% - 75%) berjumlah 27 orang dengan presentase 22,6%, dan pada pengetahuan kurang (<56%) berjumlah 1 orang dengan presentase 1%. Dari jumlah nilai rata-rata presentase dapat dilihat bahwa pilihan tertinggi berada di pengetahuan baik, hal ini dapat dikatakan bahwa pengetahuan baik atau tingkat pengetahuan kepala keluarga memiliki aspek penting dalam pengetahuan kesiapsiagaan pada keluarga. Menurut (Ayu & Kep, 2022) faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu Tingkat Pendidikan, informasi, budaya, dan pengalaman, berdasarkan pernyataan tersebut peneliti berasumsi bahwa banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aprilia et al., 2023) Tingkat pengetahuan masyarakat tentang bencana dikategorikan baik sehingga kepala keluarga masih dibutuhkan pemahaman yang lebih baik lagi bagi masyarakat untuk mencapai pengetahuan yang lebih baik lagi terhadap bencana terutama bencana gempa bumi, karena wilayahnya yang sangat rawan terhadap bencana gempa bumi. Dapat disimpulkan bahwa

sebagian besar masyarakat atau kepala keluarga sudah memahami pengetahuan bencana yang baik dalam menghadapi bencana

Gambaran Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga

Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata kesiapsiagaan kepala keluarga secara keseluruhan sebesar 141.86 (SD = 17.380) artinya semakin tinggi nilai skoring, maka semakin tinggi kesiapsiagaan bencana pada keluarga sehingga tingkat kesiapsiagaan pun akan baik, sedangkan secara perdimensi, pada tindakan kesiapsiagaan 39.09 (SD = 3.825), rencana komunikasi 12.45 (SD = 1.696), rencana evakuasi 45.82 (SD = 5.423), Persediaan bencana 44.50 (SD = 6.436). berdasarkan hasil penelitian nilai dimensi yang tinggi pada variabel kesiapsiagaan berada pada dimensi ke-3 yaitu rencana evakuasi atau dimensi yang mencakup pada evakuasi bencana. Hal ini didukung oleh pernyataan (Rahma & Yulianti, 2020) yang menyatakan bahwa rencana tanggap darurat menjadi bagian penting dalam kesiapsiagaan terutama berkaitan dengan pertolongan dan penyelamatan korban. Dengan tidak berdiam diri dirumah saja saat gempa bumi terjadi tentu akan mengurangi ancaman, kerentanan, dan akibat yang mungkin akan terjadi kepada keluarga atau

masyarakat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyo et al., 2023) Kesiapsiagaan bencana gempa bumi sangat dibutuhkan karena luasnya dampak dari bencana gempa bumi dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, karena yang dialami kepala keluarga yaitu kehilangan harta benda dan bahkan korban jiwa. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sudah memahami rencana tanggap darurat yang baik dalam menghadapi bencana, sehingga dengan rencana tanggap darurat yang baik tentunya akan memiliki tingkat kesiapsiagaan yang baik juga

Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Keluarga

Hasil Analisa bivariat menunjukan adanya hubungan yang rendah antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan dapat dilihat dari hasil sig. 0.000 *p-value* <0.05 dengan koefisien korelasi (*r*) 0.356. Angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu sebesar 0.356 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah (hubungan searah) dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang ada di kepala keluarga maka kesiapsiagaan akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syarif &

Mastura, 2015) bahwa pengetahuan mengenai kebencanaan pada seseorang yang telah memiliki kesiapsiagaan diindikasikan dengan adanya pemahaman mengenai kondisi di lingkungan dimana seseorang tersebut tinggal. Kondisi lingkungan yang dimaksudkan meliputi pengetahuan tentang kejadian bencana dan bencana yang mungkin terjadi diwilayahnya, dampak yang ditimbulkan. Sejalan dengan penelitian ini (Utariningsih et al., 2023) kesiapsiagaan bencana yakni menyiapkan nomor kontak penting, kontak keluarga inti dan kerabat serta mencari bantuan ke orang sekitar atau tetangga disaat bencana sebagai bentuk dukungan sosial pra-bencana yang berfungsi sebagai sumber daya kesiapsiagaan bencana gempa bumi dengan pengetahuan tentang kesiapsiagaan bencana yaitu serangkaian kegiatan yang harus diketahui oleh kepala keluarga untuk mengantisipasi situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengantisipasi, mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kemampuan pengelolaan pencegahan dan penanggulangan bencana. Setelah dilakukan pelatihan diperoleh hasil perubahan signifikan dalam peningkatan pengetahuan, perilaku dan manfaat yang dirasakan, serta penurunan tingkat ketakutan dalam

menghadapi bencana. Dapat disimpulkan hal ini tentunya sangat memberikan dampak terhadap kesiapsiagaan masyarakat, sehingga perlu terus lakukan dan ditumbuh kembangkan dimasyarakat Selain itu, secara rinci peneliti menghubungkan 4 dimensi kesiapsiagaan dengan pengetahuan, hubungan paling kuat dengan pengetahuan yaitu pada dimensi 4 (persediaan bencana) dengan hasil sig. 0.000 *p-value* <0.05 dan koefisien korelasi (r) 0.803. Hal ini didukung oleh hasil penelitian (Basri et al., 2022) menunjukan bahwa hubungan antara persediaan bencana pada pengetahuan dengan hasil penelitian terdapat hubungan antara persediaan bencana dengan pengetahuan, dengan hasil penelitian semakin tinggi persediaan bencana maka semakin tinggi pula pengetahuannya, dan sebaliknya semakin rendah persediaan bencana maka semakin rendah pula pengetahuannya (Supriandi, 2020). Menurut Pengetahuan persediaan bencana dapat menumbuhkan pemahaman, kesadaran, dan peningkatan pengetahuan tentang bencana yang terletak di wilayah rawan bencana alam dengan harapan terciptanya manajemen bencana alam secara sistematis, terpadu, dan terkoordinasi dan dapat memahami pengetahuan tentang persediaan bencana penting bagi masyarakat untuk

mengetahui terjadinya bencana di daerah tempat tinggalnya. Masyarakat yang tingkat pemahaman pengetahuan bencananya rendah dapat berpengaruh terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana dari sebelum terjadinya bencana, pada saat terjadinya bencana, dan setelah terjadinya bencana.

Rencana evakuasi dalam pengetahuan dengan hasil signifikan 0.000 *p-value* <0.05 dan koefisien korelasi (r) 0.732, pada Tindakan siaga dalam pengetahuan sig. 0.000 *p-value* <0.05 dan koefisien korelasi 0.687, dan pada rencana komunikasi dalam pengetahuan sig. 0.000 *p-value* <0.05 dan koefisien korelasi 0.576. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Ismудар, dkk menunjukan bahwa terdapat hubungan antara rencana evakuasi dengan pengetahuan, dengan hasil penelitian semakin tinggi rencana evakuasi maka semakin tinggi pula pengetahuannya, dan sebaliknya semakin rendah rencana evakuasi maka semakin rendah pula pengetahuannya (Utami et al., 2021). Sejalan dengan penelitian ini (Basri et al., 2022) rencana evakuasi merupakan serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Masyarakat secara umum hanya mengandalkan sistem peringatan lokal/tradisional seperti menggunakan

TOA (pengeras suara) yang dibawa oleh aparat atau pengeras suara masjid, dan memukul- mukul tiang listrik, itupun dilakukan pada saat guncangan kecil atau lini yang menjadi guncangan besar sehingga warga panik dan kesulitan untuk melakukan evakuasi.

KESIMPULAN

Karakteristik kepala keluarga dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata usia 42,65 tahun ($SD = 8,456$; min 24 tahun, max 59 tahun), dengan mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 58,0%. Gambaran pengetahuan tentang bencana pada keluarga menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 23,84 ($SD = 7,409$), yang menunjukkan semakin tinggi nilai pengetahuan, semakin baik tingkat pengetahuan tersebut. Pengetahuan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu pengetahuan baik (76% - 100%) dengan frekuensi 91 orang (76,4%), pengetahuan cukup (56% - 75%) dengan frekuensi 27 orang (22,6%), dan pengetahuan kurang (<56%) dengan frekuensi 1 orang (1%). Mengenai kesiapsiagaan bencana pada keluarga, hasil rata-rata keseluruhan adalah 141,86 ($SD = 17,380$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai skoring, maka kesiapsiagaan keluarga semakin

baik. Kesiapsiagaan ini terdiri dari empat dimensi, yaitu Tindakan Kesiapsiagaan ($Mean = 39,09$, $SD = 3,825$), Rencana Komunikasi ($Mean = 12,45$, $SD = 1,696$), Rencana Evakuasi ($Mean = 45,82$, $SD = 5,423$), dan Persediaan Bencana ($Mean = 44,50$, $SD = 6,436$). Dari dimensi tersebut, Rencana Evakuasi menunjukkan nilai tertinggi, yang dapat diartikan bahwa kepala keluarga memiliki kesiapsiagaan yang baik, karena desa sudah melakukan penyuluhan tentang evakuasi. Penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kesiapsiagaan bencana, dengan nilai signifikansi 0,000 dan $p\text{-value} < 0,05$, serta koefisien korelasi sebesar 0,356, yang menunjukkan hubungan yang rendah tetapi searah. Artinya, semakin tinggi pengetahuan kepala keluarga, semakin baik kesiapsiagaan bencana mereka. Selain itu, dimensi-dimensi kesiapsiagaan juga menunjukkan korelasi yang signifikan dengan pengetahuan. Dimensi Tindakan Kesiapsiagaan memiliki koefisien korelasi 0,687 (korelasi kuat), Rencana Komunikasi memiliki koefisien korelasi 0,576 (korelasi sedang), Rencana Evakuasi memiliki koefisien korelasi 0,732 (korelasi kuat), dan Persediaan Bencana memiliki koefisien korelasi 0,803 (korelasi kuat), dengan $p\text{-value} < 0,05$ untuk masing-masing dimensi.

REFERENSI

- Adiyoso, W. (2018). *Manajemen bencana: Pengantar dan isu-isu strategis*. Bumi Aksara.
- Aji, R. P., Prasetyo, Y., & Awaluddin, M. (2018). Studi Sesar Lembang Menggunakan Citra Sentinel-1a Untuk Pemantauan Potensi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(4), 304–313. <https://doi.org/10.14710/jgundip.2018.22435>
- Aprilia, H., Iswantoro, I., Fajriani, H. R., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 14(1), 66–80. <https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Aulia, R., Mursudarinah, M., Sari, I. M., & Susilowati, T. (2021). Efektivitas Penerapan Media Komik Tanggap Bencana Terhadap Pengetahuan Kesiapsiagaan Gempa Bumi di SMP Negeri 2 Pleret. *Jurnal Keperawatan Duta Medika*, 1(1), 1–8.
- Ayu, N. W. D., & Kep, M. (2022). Supervisi Keperawatan (Dilengkapi dengan Hasil Penelitian dan Pelatihan tentang Supervisi Klinik Keperawatan). LovRinz Publishing.
- Basri, N. K. Y., Murwanto, H., Sungkowo, A., Prastitho, B., & Lestari, P. (2022). Kesiapsiagaan Pengguna Pasar Tradisional Terhadap Ancaman Bencana Gempa Bumi dan Kebakaran di Pasar Beringharjo Yogyakarta. *Jurnal Mineral, Energi, Dan Lingkungan*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.31315/jmel.v5i2.4109.g4349>
- Bencana, B. N. P. (2019). *Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga*.
- Cahyo, F. D., Ihsan, F., Roulita, N. W., & Mirwanti, R. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian Earthquake Disaster Preparedness In Nursing: Scoping Review. *JPP*, 18(1). <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1.1476>
- Hadi, H., Agustina, S., & Subhani, A. (2019). Penguatan kesiapsiagaan stakeholder dalam pengurangan risiko bencana alam gempabumi. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.29408/geodika.v3i1.1476>
- Heagele, T. N., McNeill, C. C., Adams, L. M., & Alfred, D. M. (2022). Household emergency preparedness instrument development: a Delphi study. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 16(2), 570–582.

- <https://doi.org/10.1017/dmp.2020.29>
2
- Husein, R. (2014). Bencana di Indonesia dan Pergeseran Paradigma Penanggulangan Bencana: Catatan Ringkasan. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)*.
- Irzalinda, V., & Sofia, A. (2020). Pengaruh coping strategi terhadap resilience keluarga rawan bencana. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 201–210.
- Larasati, Y., Utami, M. H., Pramita, R. D., Roisyah, R., & Surya, D. (2017). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir, Gempa Bumi, Dan Tanah Longsor Di Kecamatan Wonogiri.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan tahun 2012*.
- Rahma, D., & Yulianti, F. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Gampong Cot Bayu Kecamatan Trumon Tengah Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Pendidikan Geosfer*, 5(2).
- Rampangilei, W. (2018). Panduan Kesiapsiagaan Bencana untuk Keluarga. *Jakarta: Direktorat*
- Sulistiyowati, A., Putra, K. W. R., & Umami, R. (2017). Hubungan antara Usia dan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Perawatan Payudara selama Hamil di Poli Kandungan RSUD Jasem, Sidoarjo. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 6(2), 40–
- Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.*
- Salasa, S., Murni, T. W., & Emaliyawati, E. (2017). Pemberdayaan pada kelompok remaja melalui pendekatan contingency planning dalam meningkatkan kesiapsiagaan terhadap ancaman kematian akibat bencana. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 154–166. <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9421>
- Selvyana, N. A., & Fitriani, D. R. (2021). Hubungan pengalaman dengan kesiapsiagaan remaja dalam menghadapi banjir di Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1845–1854.
- Setyorini, A. (2020). Tingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantultingkat Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Di Kecamatan Pleret Dan Piyungan Kabupaten Bantul. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 13(1), 84–92.
43.
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v6i2.25>
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana.

- Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43–54.
- Supriandi, S. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Di Kota Palangka Raya. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(1), 28–41. <https://doi.org/10.36419/avicenna.v3i1.340>
- Suwaryo, P. A. W., & Yuwono, P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *URECOL*, 305–314.
- Syarif, H., & Mastura, M. (2015). Hubungan self efficacy dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami pada siswa sekolah menengah atas negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 6(2), 53–61. <https://doi.org/10.52199/inj.v6i2.6535>
- Ula, N. M., Sriartha, I. P., & Citra, I. P. A. (2019). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Pancasari Kecamatan Sukasada Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 7(3), 103–112.
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 1–7. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.544>
- Utariningsih, W., Qaristy, H., Khairunnisa, D., Novalia, V., & Saifullah, T. (2023). Peningkatan Kesiapsiagaan Masyarakat Mane Kareung, Kecamatan Blang Mangat, Kota Lhokseumawe dalam Menghadapi Bencana Banjir. *JAPI (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 7(3), 225–230.
- Yusuf, Z. K., & Mangile, F. K. (2019). Pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat menghadapi bencana banjir. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 48–55.